

Sejarah Kekristenan Asia dan Indonesia
Kelompok 2 Kelas B (Trivan dan Victor)
Sejarah Kekristenan di Jepang dan Korea Pada Abad XVI-XX

KEKRISTENAN DI JEPANG

Latar Belakang Sosial, Politik, Budaya, dan Agama di Jepang

Pada awal abad ke-16, Jepang telah memiliki suatu pemerintahan *Shogun* (wakil kaisar) yang memperluas pengendalian politik-militer terhadap para tentara dan rakyat jelata. *Shogun* disebut juga sebagai panglima tertinggi pasukan yang menjabat sebagai kepala pemerintahan Jepang. Ekonomi komersial yang berkembang, bukan hanya dalam lingkungan dalam negeri saja, melainkan juga dalam perdagangan luar negeri, sehingga menimbulkan kerja sama dengan bangsa asing (Yewangoe 1996,186-187). Oleh karena itu, pada abad ke-16, Jepang terbuka terhadap bangsa-bangsa asing untuk menguasai teknologi-teknologi baru, sehingga membuka peluang juga terhadap Misi Katolik Roma (Ruck 2015,156).

Jepang juga memiliki agamanya sendiri, yaitu Shintoisme yang pengaruhnya besar sekali terhadap nasionalisme Jepang. Shintoisme muncul pada sejarah Jepang menjelang abad ke-7 masehi. Sebenarnya, agama ini merupakan kebangkitan kembali dari agama pribumi Jepang, yaitu Shinto purba. Secara harfiah, *Shinto* berarti “jalan para dewa”, dan berbeda dengan istilah *Buppo* yang dipakai oleh *Buddhisme*, yang berarti “Jalan Sang Buddha” (Yewangoe 1996,193-194). Ajaran *Buddhisme* diperkenalkan ke Jepang pada tahun 538 atau 552 M, yaitu pada saat Raja Paekche menyampaikan kitab-kitab suci *Buddhis* kepada bangsa Jepang. *Buddhisme* dipakai untuk menggagalkan dukungan ilahi bagi kebijaksanaan-kebijaksanaan resmi penguasa (Yewangoe 1996,191).

Bangsa Jepang adalah bangsa yang religius. Laporan sastra Jepang yang paling awal, mengatakan bahwa sebelum kebangkitan agama-agama yang dianut Jepang pada masa kini, bangsa Jepang sudah memiliki agama Shinto kuno yang memperlakukan alam dan leluhur sebagai objek penghormatan. Warisan asli ini masih mereka gunakan menjadi pelengkap dengan cara menyesuaikan diri dengan Konfusianisme, *Buddhisme*, dan Kekristenan menurut kebutuhan mereka (Thomas 1959,24-25).

Orang-orang Jepang adalah etnis erat yang mirip dengan bangsa lain di Asia Timur. Selama periode Edo Tokugawa, kelas sosial dibagi menjadi empat kelas, yaitu prajurit, petani, pengrajin, dan pedagang. Keshogunan mengeluarkan undang-undang yang mengatur segala aspek kehidupan sosial, dimulai dari potongan rambut dan busana untuk masing-masing kelas sosial dalam masyarakat (*Encyclopedia Britannica website* 2016).

- **Tentang budaya Jepang**

Daimyō (大名, *Daimyō*²) berasal dari kata **Daimyōshu** (大名主, *Daimyōshu*² kepala keluarga terhormat) yang berarti orang yang memiliki pengaruh besar di suatu wilayah. Di dalam masyarakat *samurai* di Jepang, istilah *daimyō* digunakan untuk *samurai* yang memiliki hak atas tanah yang luas (tuan tanah) dan memiliki banyak *bushi* sebagai pengikut. Pada zaman *Muromachi*, *Shugoshoku* adalah nama jabatan yang diberikan kepada kelas penguasa untuk menjaga wilayah feodal yang disebut *Kuni* (provinsi). Penguasa yang menjabat *Shugoshoku* kemudian sering disebut sebagai *Shugo Daimyō* (守護大名, *Shugo Daimyō*² *daimyō* yang melindungi). Di zaman *Sengoku*, dikenal penguasa wilayah feodal yang disebut *Taishin* (大身, *Taishin*²). Selain itu dikenal juga *samurai* lokal yang berperan dalam pembangunan daerah yang disebut *Kokujin* (国人, *Kokujin*²). *Sengoku Daimyō* (戦国大名, *Sengoku Daimyō*²) merupakan sebutan untuk *daimyō* yang menguasai lebih dari satu wilayah kekuasaan.

Pengikut Tokugawa yang menjadi setia setelah ditundukkan dalam Pertempuran Sekigahara.

Tokugawa Ieyasu memberi wewenang atas kekuasaan wilayah *han* Owari, Kishū, Mito untuk ketiga orang putranya. Ieyasu juga memberi wewenang kepada masing-masing putranya untuk menggunakan nama keluarga Tokugawa, sehingga salah satu garis keturunan putranya dapat menggantikan garis keturunan utama Tokugawa jika mata rantai keturunan utama terputus. Selain itu, masing-masing putra Tokugawa masih menerima tugas penting memata-matai kegiatan para daimyō lain wilayah *han* tetangga.

Samurai (侍 atau 士, *Samurai*) adalah istilah untuk perwira militer kelas elit sebelum zaman industrialisasi di Jepang. Kata "samurai" berasal dari kata kerja "samorau" asal bahasa Jepang kuno, berubah menjadi "saburau" yang berarti "melayani", dan akhirnya menjadi "samurai" yang bekerja sebagai pelayan bagi sang majikan.

Istilah yang lebih tepat adalah *bushi* (武士) (harafiah: "orang bersenjata") yang digunakan semasa zaman Edo. Bagaimanapun, istilah samurai digunakan untuk prajurit elit dari kalangan bangsawan, dan bukan contohnya, *ashigaru* atau tentara berjalan kaki. Samurai yang tidak terikat dengan klan atau bekerja untuk majikan (*daimyō*) disebut *ronin* (harafiah: "orang ombak"). Samurai yang bertugas di wilayah *han* disebut *hanshi*.

Samurai dianggap mesti bersopan dan terpelajar, dan semasa Keshogunan Tokugawa berangsur-angsur kehilangan fungsi ketenteraan mereka. Pada akhir era Tokugawa, samurai secara umumnya adalah kakitangan umum bagi daimyō, dengan pedang mereka hanya untuk tujuan istiadat. Dengan reformasi Meiji pada akhir abad ke-19, samurai dihapuskan sebagai kelas berbeda dan digantikan dengan tentara nasional menyerupai negara Barat. Bagaimanapun juga, sifat samurai yang ketat yang dikenal sebagai *bushido* masih tetap ada dalam masyarakat Jepang masa kini, sebagaimana aspek cara hidup mereka yang lain.

Perkataan *samurai* berasal pada sebelum zaman Heian di Jepang di mana bila seseorang disebut sebagai *saburai*, itu berarti dia adalah seorang suruhan atau pengikut. Hanya pada awal zaman modern, khususnya pada era Azuchi-Momoyama dan awal periode/era Edo pada akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17 perkataan *saburai* bertukar diganti dengan perkataan *samurai*. Bagaimanapun, pada masa itu, artinya telah lama berubah.

- **Tentang Edik Yang Menindas Kekristenan zaman kekuasaan Toyotomi Hideyoshi.**

Akan tetapi tidak cukup sampai di situ, untuk dalam usaha untuk segera menyelesaikan persoalan keamanan nasional tersebut ordo Fransiskan kemudian dituduh sebagai mata-mata Spanyol. Fransiskan menyangkal bahwa cerita itu tidak benar dan menekankan bahwa hal itu adalah kebohongan yang dibuat oleh ordo Yesuit untuk menyingkirkan mereka. Pada akhirnya setelah peristiwa ini Hideyoshi memperbaharui lagi dekritnya atas misionaris Kristen. Dengan dekrit ini terbunuhlah 26 martir pada tanggal 5 Februari 1597. Toyotomi Hideyoshi memerintahkan Terazawa Hazaburo (saudara dari gubernur Nagasaki) membunuh mereka di bukit Nishizaka. Para tahanan dipaksa untuk melakukan perjalanan panjang selama musim dingin dari prefektur Tosa (Shikoku) ke Nagasaki (Kyushu) dimana mereka akan dibantai di depan umum. Bagi Terazawa sendiri, hal ini sangat berat mengingat bahwa salah satu misionaris yang akan dieksekusi adalah teman karibnya, yakni Paul Miki. Dua misionaris Yesuit lainnya yang bernama Pasuo dan Rodriguez disuruh untuk memimpin ibadah eksekusi mereka. Jika diperinci, terdapat 9 orang misionaris dan 17 orang Jepang (yang sudah menjadi Kristen) yang dibunuh ketika itu.

Hal-hal penting dari Edik yang dikeluarkan pada tahun 1635 yakni:

1. Orang-orang Jepang dibatasi oleh pemerintah sendiri. Sejumlah aturan ditentukan untuk mencegah mereka meninggalkan Jepang. Dan jika ada hal-hal demikian yang terjadi, mereka akan dihukum mati. Orang-orang Eropa yang masuk ke Jepang secara ilegal juga akan menghadapi hukuman mati.
2. Katolisisme berusaha dihancurkan. Orang-orang yang ditemukan mengikuti iman Kristen akan diinterogasi dan setiap orang yang menjalin hubungan dengan Katolisisme akan dihukum. Untuk menemukan orang-orang yang masih menjadi Kristen, penduduk diiming-imingi hadiah bagi orang-orang yang menemukannya. Tindakan pencegahan atas aktivitas misionaris juga ditekan melalui edik tersebut; tidak ada misionaris yang diizinkan masuk, dan jika ditemukan mereka akan dihukum.
3. Penutupan hubungan perdagangan dan membatasi barang-barang perdagangan ditetapkan untuk membatasi pelabuhan-pelabuhan yang terbuka untuk perdagangan bagi pedagang yang telah diizinkan masuk. Hubungan dengan Portugis ditutup secara keseluruhan; pedagang-pedagang Cina dan VOC dibatasi untuk hanya berdagang di Nagasaki.

Perkembangan Kristen di Jepang Pada Abad 16-17

Misi Katolik dimulai dari misionaris pertama yang datang ke Jepang pada tahun 1549, yaitu Franciskus Xavierus. Ia berasal dari kaum serikat Yesuit. Pada masa ini Jepang masih terbuka dengan bangsa-bangsa asing, sehingga membuat Kekristenan menjadi mudah untuk berkembang. Kisah bermula pada saat Fransiskus bertemu Yajiro di Malaka, untuk mempertanyakan tentang kemajuan peradaban masyarakat Jepang. Setelah membaptis Yajiro, Franciskus berlayar bersama dua kaum Yesuit lain yang bernama Cosme de Torres dan Juan Fernandez, serta dua orang Jepang lainnya (Moffett 2005,68-70). Pada saat itu, Fransiskus ingin mendekati kaisar yang berada di Tokyo untuk memperoleh izin penginjilan dari kaisar. Namun, kaisar hampir tidak memiliki otoritas karena kepemimpinan politik sudah dipegang oleh shogun dan daimyō. Pada tahun 1552, Fransiskus meninggalkan Jepang untuk mengurus ladang penginjilan di Cina dan India. Hal yang membuat Fransiskus memutuskan untuk meninggalkan Jepang

adalah keadaan yang tidak kondusif dan sulitnya menerjemahkan Injil ke dalam bahasa dan tradisi Jepang (Moffett 2005,70-73).

Beberapa faktor yang membuat penginjilan Katolik berkembang adalah hilangnya wibawa Buddhisme, kelemahan pemerintahan pusat, dan keinginan orang Jepang menguasai teknologi baru. Selama berabad-abad, *shogun* (wakil kaisar) lebih banyak mengatur pemerintahan negara daripada kaisarnya. Kaisar tidak memiliki kuasa, tetapi tetap dihormati dan disembah sebagai lambang kerohanian negara (Ruck 2015,156-157). Pada periode Oda Nobunaga (1534-1582), kekristenan tidak lepas dari kepentingan politik. Nobunaga bermaksud menjadikan kekristenan sebagai saingan yang cocok terhadap pengaruh Buddhisme, yang dianggap sebagai ancaman terhadap usaha mempersatukan Jepang (Yewangoe 1996,212).

Misionaris serikat Yesuit yang handal dalam mengatur penginjilan di Jepang bukanlah Fransiskus Xavier, melainkan Alessandro Valignano (1539-1606). Misionaris yang tiba pada tahun 1579 ini melanjutkan strategi penginjilan yang diterapkan oleh Xaverius. Ia mengakomodasi budaya-budaya pribumi dalam penginjilan dengan cara menghargai budaya-budaya tersebut. Valignano menerapkan strategi ini dengan cara membangun sekolah bahasa di Sakaguchi. Ia juga mendorong para misionaris untuk belajar budaya, tatakrma, dan gaya hidup masyarakat Jepang, termasuk juga cara makan dan berpakaian (Moffett 2005,77-78).

Selain itu, ia juga memutuskan untuk membangun sebuah gereja dengan gaya arsitektur Jepang. Tujuan Valignano melakukan ini adalah untuk memperkenalkan wajah kekristenan yang bersahabat dan tidak asing, sehingga memudahkan pertumbuhan ladang penginjilan. Pada saat itu, *daimyo* Nagasaki tertarik akan ajaran kekristenan, sehingga ia memutuskan untuk dibaptis. Daimyo bernama Omura Sumitada, penguasa daerah Sonogi di provinsi Hizen (Sekarang adalah bagian Nagasaki) tertarik menjadi Kristen, karena misionaris Portugis mengatakan ia berjanji akan kapal dagang portugis ke daerah kekuasaannya. Pada tahun 1580, daimyo ini memberikan Nagasaki kepada Portugis. Konversi (perubahan dari sistem pengetahuan yang satu ke sistem yg lain) agama yang dilakukan oleh *daimyo* ini menarik semakin banyak rakyat jelata untuk melakukan hal yang sama. Akhirnya, Nagasaki menjadi kota Kristen pertama di Jepang (Moffett 2005,78-79).

Pada masa pemerintahan Toyotomi Hideyoshi (1584-1600), rasa benci terhadap kekristenan mulai timbul di Jepang. *Shogun* Hideyoshi menetapkan sebuah kebijakan yang melarang adanya berbagai produk asing dalam jenis apapun, termasuk juga kekristenan. Penganiayaan kekristenan masih berlanjut ketika Tokugawa Ieyasu (1542-1616), pendiri Shogunat Tokugawa, berkuasa atas pemerintahan Jepang. Edik yang dikeluarkan Ieyasu pada tahun 1614, membuat tuduhan palsu terhadap agama Kristen, sehingga kekristenan dicap sebagai agama yang jahat. Ribuan orang Kristen, yang mayoritas petani, mati karena keyakinan mereka (Yewangoe 1996,212). Pada masa penindasan Tokugawa, muncullah *kakure kirishitan* (orang-orang Kristen tersembunyi). Mereka adalah umat Katolik yang terpaksa bersembunyi untuk mempertahankan imannya selama dua abad penganiayaan di Jepang, dan mereka tidak didampingi oleh seorang imam (Sunquist 2001,411).

Pada saat Tokugawa menggantikan Hideyoshi, ia mendirikan pemerintahan militer di Edo. Keperkasaan armada laut Belanda dan Inggris menarik perhatian Tokugawa untuk menjalin kesepakatan dagang. Pada saat inilah Kristen Protestan pertama kali muncul di Jepang. Namun, kedua kerajaan ini melihat Malaka dan Hindia lebih menguntungkan daripada Jepang, sehingga mereka memutuskan untuk berlayar ke sana untuk berdagang (Moffett 2005,86-87). Penutupan diri terhadap bangsa asing

terus berkembang, bahkan mutlak pada tahun 1638 pada pemerintahan *shogun* Iyemitsu. Ia mengasingkan Jepang seperti pertapa. Situasi ini terus berlanjut selama lebih dari 200 tahun (Yewangoe 1996, 212).

Perkembangan Kristen di Jepang Periode Nasionalisme

Saat berakhirnya masa pemerintahan Tokugawa (1603-1868), dan dimulainya periode *Meiji*, kekuasaan Jepang dikembalikan oleh kaisar dan periode *shogun* telah dihapus. Pada masa inilah misionaris-misionaris Katolik Roma, Protestan, dan Ortodoks melanjutkan kembali penginjilan di Jepang (Sunquist 2001,412). Pada tahun 1863, misionaris-misionaris Katolik Roma masuk kembali ke Jepang. Seorang imam Perancis yang bernama Bernard Petitjean datang ke Jepang untuk menghidupkan kembali gereja di Yokohama dan Nagasaki. Pada tahun 1865, Petitjean harus bergumul dengan para *kirishitan* di penjara selama 6 tahun. Namun, kekristenan belum diterima secara penuh oleh pemerintah Jepang (Moffett 2005,503-504).

Setelah politik *Sukoku* berakhir, Gereja Ortodoks Yunani juga mulai masuk ke Jepang. Nikolai, seorang imam dari Rusia, berangkat ke Pulau Hokkaido, bagian utara Jepang. Dia menginjil di sana, dan mengkristenkan seorang mantan *samurai* yang bernama Takuma Sawabe (Thomas 1959,70-71). Kekristenan terus berkembang di Jepang pada masa ini, khususnya ditandai dengan penggabungan beberapa jemaat hasil-hasil karya misi, yaitu jemaat milik Gereja Presbiterian Amerika Serikat, Gereja *Reformed* Amerika, dan juga Gereja Presbiterian Skotlandia ke dalam suatu wadah yang bernama *Nihon Kirisuto Ichi Kyokai* pada tahun 1877 (Thomas 1959,79). Tahun 1907, beberapa Gereja Metodis di Jepang menggabungkan diri ke dalam *Methodist Episcopal Church*, Gereja Episkopal Metodis Amerika Serikat, dan Gereja Metodis Kanada (Sunquist 2001,414).

Pada masa Kanzo Uchimura, orang-orang Kristen di Jepang ingin sekali menegaskan kekristenan pribumi mereka. Mereka memberontak terhadap dominasi institusi luar negeri, dan menyebut diri mereka sebagai *Mukyokai* atau orang-orang Kristen non-gereja. Pada saat ini, terdapat 35.000 orang Kristen yang memusatkan kegiatan mereka pada agama non-gereja dan melakukan pendalaman Alkitab dengan model pemuridan lama. Menurut Uchimura, kekristenan di Jepang cukup membicarakan tentang *Jesus* dan *Japan*, yang artinya membicarakan Kitab Suci dan Pembaptisan saja (Ebizawa 1957,46-48).

Seorang lulusan Seminari Teologi Andover yang bernama Jo Niishima (Joseph Hardy Neeshima) mendirikan Doshisha Eigakko (Sekolah Inggris) pada tanggal 29 November 1875 di Kyoto. Sekarang, Sekolah tersebut telah menjadi Universitas Kristen pertama yang terkenal (Moffet 2005,514). Tokoh pribumi yang terkenal lainnya ialah Toyohiko Kagawa (1888-1960). Ia adalah pendeta yang melayani orang-orang miskin. Kagawa yakin bahwa Tuhan berdiam di antara manusia yang paling rendah (Ruck 2015,168-169). Kagawa teguh pada prinsip menentang kebijakan agresif Jepang. Ia memprotes tindakan kejam negara Jepang pada Perang Dunia II. Namun, ia juga memprotes tindakan kejam Amerika Serikat yang menjatuhkan bom nuklir ke kota Hiroshima dan Nagasaki (Ruck 2015,171).

Selain itu, banyak juga pihak gereja yang mendukung kebijakan Jepang secara antusias untuk menyerbu negara-negara tetangganya. Contohnya, invasi Jepang terhadap Cina dan Korea yang dipandang sebagai kesempatan untuk menginjili. Perang terhadap Rusia dibenarkan sebagai perang melawan kejahatan, serta Perang Dunia II ditafsirkan untuk melindungi garis kehidupan bangsa, tetapi juga untuk menjamin perdamaian di Timur Jauh. Selama perang, Kyodan atau Gereja Kristus di Jepang

menyatakan bahwa mereka akan mengabdikan diri kepada kebijakan-kebijakan kaisar, termasuk juga dalam Perang Dunia II (Yewangoe 1996,215-216).

Perkembangan Kristen di Jepang Pasca Perang Dunia II

Setelah berakhirnya Perang Dunia II, Kyodan ternyata menyadari kekeliruannya dan membuat sebuah pengakuan pertanggungjawaban. Pengakuan dosa ini sedikit-banyak telah membebaskan Kyodan dari rasa bersalah, dan mendapatkan rasa hormat dari gereja-gereja dunia, karena telah berani menyatakan tanggung jawabnya dan mengakui kesalahannya (Aritonang 2011,35-37).

Pada tahun 1970, jumlah orang Kristen yang hanya satu persen dari seluruh penduduk Jepang ternyata tidak membuat mereka berhenti untuk bersuara, atau mengkritisi apa yang menjadi program pemerintah. Pada saat itu, kebingungan terjadi di antara banyak agama dan denominasi di Jepang. Bagi Jepang, tidak bisa dipungkiri bahwa pemahaman dan ajaran Kristen berperan cukup banyak dalam membentuk masyarakat (Sunquist 2001,415). Pada tahun 1970, gereja-gereja Jepang tergoncang oleh kontroversi mengenai Pameran Sedunia di Osaka. Jemaat Protestan bekerja sama dengan jemaat Katolik, membuka stan Kristen dan menerima lebih dari dua juta pengunjung. Namun, stan Kristen ini dikritik karena pameran tersebut menonjolkan kesuksesan perekonomian Jepang. Orang-orang Kristen takut kalau mereka mengulangi pengalaman yang sama pada masa Perang Dunia II (Ruck 2015,301).

Perkembangan Teologi di Jepang

- Kazoh Kitamori : Teologi Allah yang menderita

Kitamori dikenal sebagai seorang Kristen Jepang yang berhasil mengkonstruksi teologi kontekstual berdasarkan *locus* tanah kelahirannya. Teologi ini lahir setelah Jepang kalah dalam Perang Dunia II. Rakyat Jepang menderita bukan hanya kehilangan harta benda atau orang-orang yang dikasihi, melainkan juga kehilangan identitas, masa depan dan semangat. Konsep teologi ini berlawanan dengan teologi klasik Kristen yang memahami bahwa Allah tidak dapat menderita. Penderitaan Allah lahir karena kasih-Nya yang luar biasa kepada ciptaan yang seharusnya tidak layak menjadi arah perasaan itu (Yewangoe 1996,224-226).

- Kosuke Koyama : Pikiran Yang Disalibkan

Koyama menyuguhkan bagaimana hidup beragama manusia seharusnya tak jumawa dengan rasionya. Beragama adalah soal bagaimana menggantungkan segala keputusan kepada Allah. Menjadi Kristen tidaklah mudah, melainkan harus menyangkal diri dan memikul salib. Yesus yang tercabik-cabik dan menyembuhkan dunia, lebih cocok dibicarakan untuk mencari sumbangan iman bagi kondisi dunia dengan manusia yang lapar kuasa. Koyama lebih melihat bahwa beriman bukan mempercepat langkah berbahagia (Yewangoe 1996,244-245).

- Masao Takenaka : Keselamatan sebagai Kemanusiaan yang Baru

Masao Takenaka adalah profesor Doshisha University. Dalam bukunya yang berjudul *Nasi dan Allah*. Takenaka mengatakan bahwa Allah lebih tepat dianalogikan sebagai nasi alih-alih roti dalam konteks Jepang. Alasannya adalah, karena nasi adalah makanan pokok bagi orang Asia. Implikasi teologisnya adalah dengan membahasakan Allah sebagai nasi, konsep tentang kasih-Nya dapat lebih mudah dikomunikasikan kepada orang-orang Asia (Yewangoe 1996,254-256).

KEKRISTENAN DI KOREA

Korea adalah sebuah semenanjung yang terletak ditempat yang strategis yakni di antara tiga negara besar, seperti Cina, Jepang dan Rusia. Sepanjang masa Korea menjadi medan perang untuk pertempuran negara-negara tetangga, sehingga sering diserbu oleh Cina atau Jepang. Kedua negara tersebut memanfaatkan pertikaian golongan-golongan politik dalam negeri Korea sebagai alat untuk merebut kekuasaan Korea. Dalam hal ini, Cina dan Jepang secara silih berganti mempengaruhi lapangan politik Korea (Ruck 2013, 176).

Sejak pertengahan abad pertama, Korea sudah dibagi dalam tiga kerajaan (dinasti) yakni: Kerajaan Kokuryo (37-668 M), Kerajaan Baekje (18 S.M-660 M) dan Kerajaan Silla (57-935 M). Mulanya orang menyebut Korea dengan sebutan Cho-sun yang kemudian ditulis dengan istilah Cho-sen, yang berarti “negeri pagi yang tenang”. Nama Cho-sen adalah nama resmi yang kali pertama digunakan untuk menyebut Negeri Korea. Nama ini diberikan oleh Raja Tan’gun pada tahun 2332 S.M. Akan tetapi, sekitar tahun 918, Wang Kon pemimpin tentara Silla melakukan pemberontakan dan mendirikan dinasti yang baru yang diberi nama Koryu, yang berarti “tinggi dan indah”. Nama Korea sendiri, baru atau mulai dipakai orang pada masa pemerintahan Dinasti Koryu. Di samping hal itu, Sebelum kekristenan masuk di Korea agama dan kepercayaan masyarakat Korea adalah Budha, Konfusianisme, Shamanisme, Taoisme dan Chondongyo. Dalam hal ini, Shamanisme atau kepercayaan kepada roh-roh, menjadi kepercayaan tertua di Korea (Sukanto 2006,1-17).

Terlepas dari hal itu, Agama Budha masuk ke Korea melalui Cina pada abad ke-4 dan berperan mengembangkan persatuan bangsa di bawah Dinasti Silla pada abad ke-7. Dalam hal ini, Agama Budha menjadi agama negara, sehingga biara-biara menjadi kaya dan tokoh-tokoh Budha sangat berkuasa di lapangan politik. Akan tetapi, pada tahun 1392 dinasti Yi merebut kekuasaan, mengusir imam-imam Budha yang korup, dan menetapkan filsafat Kong Hu Cu sebagai dasar pemerintahan. Selain itu, filsafat Kong Hu Cu merupakan tantangan yang kuat bagi perkembangan Kekristenan di Korea. Kekristenan sendiri baru mulai berkembang di Korea menjelang akhir abad ke-18(Ruck 2013, 177).

Perkembangan Kristen di Korea Pada Abad ke 16-17

Pada abad ke-17 masyarakat Korea mulai mengenal suatu agama baru, yaitu Katolik Roma. Awalnya agama ini masuk Korea bukan melalui seorang misionaris melainkan, *pertama*, melalui sebuah literatur dan, *kedua*, melalui orang Korea sendiri yang menjadi Kristen di Cina. Secara literatur, pengenalan ini berawal dari seorang misionaris serikat Yesuit yakni Matteo Ricci ketika bertugas di Peking pada tahun 1601. Di dalam tugas misinya, dia membawa sebuah buku berjudul *True Doctrine of Lord Heaven*. Kemudian pada tahun 1631 Chong Too-Won orang Korea datang ke Cina, ketika pulang ke Korea ia membawa banyak literatur dari Cina dan salah satu dari literatur-literatur yang dibawanya merupakan buku dari Ricci yang berjudul *True Doctrine of Lord Heaven*.(Sukanto 2006, 45-46).

Kemudian pada tahun 1783, seorang anak muda bernama Yi Sung-Hun pergi ke Peking. Pada tahun yang sama Yi Sung-Hun membuat sebuah pembelajaran dari buku-buku Kristen yang telah diterjemahkan oleh kaum Yesuit dan menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamatnya (Sunquist 2001, 447). Sewaktu dibaptis ia diberi nama Peter, dengan harapan dia akan menjadi batu penjuru pertama bagi gereja-gereja di Korea. Peter Yi kembali ke Korea pada 1784 dan membaptis temannya Yi Duk Chu. Mereka pun

mulai berkhotbah tentang ajaran Kristen, dan sedikit demi sedikit orang percaya mulai bertambah (Sukamto 2006, 46).

Namun demikian, pada tahun 1794 seorang pelayan dari Korea yang dididik di Cina, bernama James Choo Moon Mo, kembali ke Korea. Ia menemukan 4.000 orang Kristen Korea. Choo melayani jemaat tersebut secara sembunyi-sembunyi. Namun, pada tahun 1801 ia ditangkap dan dihukum mati. Ratusan orang Kristen Korea dianiaya pada masa itu. Dari permulaan jemaat-jemaat Katolik di aniaya karena mereka menolak ikut serta dalam acara pemujaan nenek-moyang. (Ruck 2013, 178).

Penyembahan ini adalah bentuk ritual bagi pengikut aliran konfusianisme. Dalam hal ini, Konfusianisme adalah aliran kepercayaan yang diwajibkan oleh pemerintahan Korea (sebagai agama negara). Karena orang-orang Kristen tidak ikut dalam praktek kepercayaan mereka, orang Kristen dianggap sebagai bidat dan melanggar pemerintahan Korea (Sukamto 2006, 46). Pada tahun 1791, 1801, 1839, dan 1846 orang-orang Kristen Korea hidup dalam penganiayaan. Kemudian nanti pada tahun 1866 barulah terjadi penganiayaan terbesar yakni sekitar 10.000 orang Kristen Korea termasuk sejumlah imam dari Perancis dianiaya. Banyak di antara mereka yang meninggal dunia sebagai martir bagi orang-orang Kristen Korea (Sunquist 2001, 448).

Misi Protestan masuk ke Korea setelah Korea terbuka bagi pengaruh Barat pada tahun 1882. Namun, sebelum tahun 1882 sebenarnya sudah ada usaha-usah misi Protestan untuk menyebarkan kekristenan ke negeri ini. Seperti Robert Thomas yang adalah misionaris dari Inggris yang datang ke Korea pada tahun 1865. Akan tetapi usahanya terhalang karena ditangkap dan dihukum mati oleh pemerintah. Kemudian John Ross dan John McIntyre yang datang dan menyebarkan iman Kristen pada orang-orang Korea khususnya yang berada di Manchuria. Secara resmi Protestan mulai masuk ke Korea pada tahun 1884 (Sukamto 2006, 48).

Namun demikian, suatu hasil sangat ditentukan oleh sebuah cara atau metode yang digunakan. Demikian juga dengan di Korea, di mana penggunaan metode memberikan pengaruh yang berarti bagi perkembangan kekristenan di Korea. Seperti halnya, pada tahun 1890 sebuah peristiwa penting terjadi bagi perkembangan kekristenan di Korea. Di mana John L. Nevius, mantan misionaris di Cina, datang ke Seoul. Kedatangannya memenuhi undangan dari tujuh misionaris presbiterian yang meminta dia untuk memberikan nasihat-nasihat bagi pekerjaan misi mereka di Korea. Nevius hanya tinggal dua minggu di Seoul. Meskipun lamanya hanya dua minggu, kedatangannya sangat berarti bagi perkembangan misi di Korea (Sukamto 2006, 45-53).

Nevius membuat lima metode dalam melakukan misi yakni:

1. *Bibel Study*:

Alkitab menjadi dasar bagi semua pekerjaan dan bertujuan untuk memenuhi gaya berpikir masyarakat serta menjadi kontrol dalam tingkah laku.

2. *Self-propagation*:

Orang kristen harus mengajar tentang iman kepada semua orang tapi bukan berarti harus menjadi seperti penginjil profesional.

3. *Self-government*:

Sebagai kelompok orang percaya atau orang Kristen harus mampu untuk mengembangkan organisasi gereja.

4. *Self-support*:

Sebagai sebuah kelompok, orang Kristen harus mampu untuk menyokong kehidupan mereka (pastor).

5. *Missionary itineration.*

Sebagai pengabar Injil harus berkunjung ke berbagai daerah yang lebih luas lainnya (Moffett 1962, 59-60).

Oleh para ahli misiologi Metode Nevius ini dianggap sebagai salah satu faktor penyumbang yang sangat penting bagi kesuksesan misi di Korea. Hal ini dikarenakan Metode Nevius menekankan secara cepat peralihan kepemimpinan gereja kepada orang-orang asli Korea. Hasil peralihan kepemimpinan kepada orang-orang asli Korea tersebut menjadikan bangsa Korea melihat kekristenan menghargai mereka sebagai bangsa, hal yang sangat kontradiksi dengan Jepang nantinya. Akibatnya, mereka terbuka terhadap kekristenan dan melihat kekristenan sebagai pembebas dari kekuasaan penjajah (Sukmanto 2006, 58).

Perkembangan Kristen di Korea Pasca Perang Dunia II

Pada dasarnya, misi Protestan di Korea tidak bebas dari tantangan atau hambatan. Pada tahun 1910 ketika Korea jatuh dalam pendudukan Jepang, gereja mengalami banyak kesulitan. Para penganut Kristen dipaksa untuk menganut juga kepercayaan Shinto. Mereka dipaksa untuk menyembah kaisar Jepang. Penganut Kristen yang berjanji hanya akan menyembah satu Tuhan saja, tidak mau untuk melakukan hal tersebut. Tidak hanya itu saja, pemerintah Jepang juga memerintahkan agar para siswa di sekolah-sekolah Kristen untuk berdoa kepada Shinto. Namun, para misionaris tidak menginginkan hal tersebut. Di samping itu, hal yang sama juga terjadi pada seorang penganut Kristen yang sekaligus adalah seorang praktisi pendidikan, ketika ia diperintahkan untuk menyembah Shinto, ia menolak. Oleh sebab penolakan itulah, ia kehilangan lisensi mengajarnya. Menanggapi hal ini, pada tahun 1935 dua badan misi Presbiterian mengambil keputusan untuk membubarkan sekolah dan mengembalikan para siswa ke rumah mereka masing-masing (Shearer 1966, 71-73).

Penderitaan yang dialami oleh orang-orang Kristen di Korea, selama pemerintahan Jepang di Korea dan selama Perang Dunia II serta ancaman yang terus menerus dari pihak Komunis (Korea Utara) tidak menyurutkan semangat mereka dalam mengabarkan Injil. Oleh sebab itu, gereja-gereja di Korea telah menjadi pusat harapan bagi bangsa yang tertidas. Bahkan di balik penganiayaan ada berkat Allah. Dalam banyak jalan pendeta dan penginjil yang di penjara mempunyai kesempatan yang baik untuk berbagi Injil dengan teman-teman mereka di penjara (Sukamto 2006, 116).

Pasca perang dunia II pada tahun 1945, Jepang menyerah, sehingga Korea resmi bebas dari Jepang. Akan tetapi, belum sempat menikmati kemerdekaan yang didapat, orang Kristen di Korea menjadi korban baru atas perebutan ideologi Komunis dengan kelompok Liberal yang kemudian menyebabkan Korea terbagi menjadi dua. Ribuan orang Kristen di Korea Utara melarikan diri ke Korea Selatan demi kebebasan. Namun demikian, pada masa-masa penderitaan ini kekristenan berperan sangat penting. Di mana gereja Korea mampu memberikan pengharapan bagi mereka yang tidak berpengharapan (Sukamto 2006, 48).

Banyak pertanyaan yang muncul ketika gereja di Korea dapat bertumbuh dengan cepat. Dua pertanyaan yang sering diajukan ialah mengapa gereja di Korea bertumbuh dengan cepat? Apa yang rahasia perkembangan gereja di Korea? Menjawab pertanyaan ini kemudian, terdapat dua faktor penyebabnya, yaitu (Sukamto 2006, 86-88) :

1. Faktor dari Allah yang berarti pertumbuhan Korea merupakan anugerah dari Allah.
2. Faktor dari manusia, faktor ini menjadi penting karena anugerah Allah datang karena doa permohonan dari manusia yang berpengharapan kepada Allah.

Selain kedua faktor tersebut, faktor non spiritual dan spiritual juga turut membantu perkembangan gereja di Korea. Faktor non-spiritual berarti faktor sejarah dan konteks sosial-budaya yang berkembang di masyarakat. Faktor non-spiritual ini turut membantu pertumbuhan-perkembangan di Korea. Sebagai contoh ialah politik Korea melihat kekristenan sebagai jalan keluar dari penjajahan, kekristenan di Korea yang identik dengan nasionalisme, kekristenan menjadi alat pencegah komunis, Korea merupakan satu bangsa dengan satu bahasa, tidak ada agama yang kuat, legenda Tan'gun, Shamanisme, semangat menjadi karakteristik bangsa Korea (Sukanto 2006, 89-100).

Selain faktor non spiritual, faktor spiritual masyarakat Korea juga membantu pertumbuhan gereja di Korea, sebagai contoh munculnya gerakan kebangunan rohani. Gerakan kebangunan rohani di Korea telah sebuah kehidupan baru di gereja-gereja Korea. Gerakan-gerakan kebangunan yang hadir antara lain kebangunan rohani di antara para tentara dan *Explo'74*. Selain itu yang juga termasuk faktor spiritual ialah injil yang memenuhi setiap aspek masyarakat Korea, adanya pelatihan penginjilan dan *Sarang Bang* yang artinya ruangan kasih. Tidak hanya itu, gereja di Korea juga sangat menekankan doa maka timbul spirit penginjilan yang kuat di Korea. (Sukanto 2006, 101-111).

Di Korea, pendidikan Kristen juga memberikan peran, namun demikian latar belakang sebagai gereja yang teraniaya juga turut membantu gereja berkembang. Gereja lokal yang kuat, etos pelayanan yang baik dan pedalaman Alkitab juga menjadi faktor perkembangan gereja. Gereja juga menerapkan kunjungan ke rumah-rumah dan mendasari gereja dengan teologi konservatif dan injili. Gereja di Korea juga menjangkau para masyarakat kaum bawah dan menjadi pejuang hak asasi manusia. Kekristenan juga tidak menimbulkan konflik terhadap nilai-nilai yang dianut di Korea serta memberi makna dan harapan di tengah masa transisi (Sukanto 2006, 115-125).

Pada tahun 1932 jumlah penganut Roma Katolik meningkat menjadi 127.643 dengan 312 bangunan gereja dan 183 imam Katolik, 85 di antara mereka adalah orang asli Korea. Pada tahun 1982 menunjukkan bahwa sekitar 20 persen merupakan pemeluk agama Kristen (Kristen Protestan 16 persen dan Katolik 4 persen). Namun pada 1987 ada sekitar 10.000.000 orang Kristen di Korea atau sekitar 23 persen dari Jumlah penduduk. Pertumbuhan gereja dari tahun 1975-1995, telah menghasilkan beberapa gereja besar seperti Gereja Yoido Full Gospel dengan anggota jemaat 750.000; Gereja Presbiterian Yong Nak dengan anggota Jemaat 60.000 dan Gereja Methodis Kwanglin beranggotakan 73.000 jemaat (Sukanto 2006, 69-70)

Kesimpulan

Pada dasarnya penyebaran Injil merupakan sebuah pesan atau Amanat Agung yang disampaikan Yesus kepada murid-muridnya yang pertama. Dalam hal ini, Injil harus di beritakan. Berangkat dari hal itulah para misionaris mulai mengembangkan penginjilan hingga ke daerah Asia Timur termasuk Korea dan Jepang. Jika melihat penginjilan di Jepang dan Korea tentunya mengalami sejumlah pasang surut. Akan tetapi

pada tahun-tahun tertentu gereja mengalami perkembangan yang sangat pesat. Namun demikian, beberapa tahun setelah perkembangan itu, gereja selalu mendapat hambatan baik dari pemerintah, ideologi maupun dari masyarakat setempat yang menganut kepercayaan lain.

Akan tetapi, meskipun selalu mendapat hambatan, bukan berarti pekabaran Injil terhenti dari pemberitaannya. Justru di masa-masa inilah kekristenan tetap bertahan di Jepang dan Korea. Meskipun bukan agama mayoritas, Kristen memberi pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan karakter, iman dan perkembangan ilmu pengetahuan mereka. Misi di Korea dan Jepang bukan hanya mementingkan soal keyakinan kepada Allah. Dalam hal ini, para misionaris sangat peduli terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan intelektual salah satunya seperti penggunaan bahasa, khususnya bahasa Korea. Korea dan Jepang memiliki bagian yang penting dari agama Kristen, oleh karena itu kekristen akan senantiasa tetap bertumbuh di negara ini.

Refleksi

Penyebaran atau pekabaran Injil, pada dasarnya merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia yang sampai saat ini masih terus dilakukan. Pekabaran Injil pada abad-abad yang lalu tentunya telah menunjukkan bahwa Kristen bukanlah agama yang hanya menjadi milik golongan-golongan tertentu. Kristen justru adalah agama yang terbuka bagi setiap orang. Hal itu terlihat ketika penyebaran Injil dari para misionaris yang menyebar menembus batas-batas, baik itu kaya atau miskin, maupun politik dan budaya. Sebagai orang-orang yang menerima Injil, sudah seharusnya juga kita memberikan apresiasi atas usaha para misionaris ini. Meskipun mereka berulang kali mendapat penolakan, di siksa, atau bahkan dihukum mati, mereka tetap gigih memberitakan Injil.

Akan tetapi, sebagai seorang Kristen kita juga di beri tanda awas. Mengapa? Hal ini dimaksudkan agar kita tahu bahwa penyebaran Injil bukanlah semata-mata hanya sebuah usaha untuk menggiring manusia agar menjadi Kristen. Oleh sebab itu, kita perlu tahu bahwa keberhasilan dari sebuah misi bukanlah diukur dari seberapa banyak orang yang mau menjadi Kristen, melainkan diukur atau dilihat dari kesungguhan iman setiap orang yang menerima Yesus sebagai juruselamat.

Pada awalnya penganut agama Kristen di Jepang adalah para Daimyo dan menyebar ke masyarakat. Tercatat ada 17 Daimyo yang memeluk agama Kristen. Akan tetapi, terdapat motivasi tersendiri dalam memeluknya, baik karena tujuan dagang, militer, maupun murni karena keinginan pribadi.

Namun dalam perjalanannya terdapat pelarangan penyebaran agama Kristen dan pengusiran para misionaris dan pengikutnya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, kelompok orang yang lolos dari pengusiran itu melakukan aktivitasnya secara sembunyi sembunyi menjadi Kakure Kirishitan selama hampir 250 tahun. Mereka menyamarkan aktivitas penyembahan kepada Maria seperti menyembah dewi Kannon. Setahun setelah Jepang membuka beberapa pelabuhan perdagangannya pada tahun 1865, sejumlah Kakure Kirishitan tersebut menyatakan keberadaan mereka mengenai iman mereka dan sebagian yang lain memilih untuk tidak meninggalkan tradisi mereka dan menjadi Hanare Kirishitan (Kristen yang terpisah). Setelah tahun 1973, mulai berfungsinya undang-undang yang menjamin kebebasan beragama dan perkembangan agama Kristen di Jepang mulai masa cerah. Karena berakhirnya kecurigaan dan ketidak toleransian terhadap agama Kristen yang ada.

Sampai sekarang, undang-undang yang mengatur kebebasan beragama di Jepang masih berlaku dan membebaskan agama secara penuh untuk berkembang, Negara tidak ikut campur di dalamnya dan di dalam undang-undang. Agama hanya dianggap sebagai kegiatan budaya saja. Pembangunan gereja yang berdampingan dengan kuil tidak menjadi masalah yang serius. Konsentrasi penduduk yang memeluk agama Kristen berada di Nagasaki – Kyushu, karena daerah

itu adalah tempat pertama yang bersentuhan langsung dengan budaya bangsa Eropa. Bahkan ada di suatu daerah yang penduduknya mayoritas beragama Kristen.

kepercayaan awal Jepang yang cenderung polytheisme atau percaya kepada banyak tuhan. Hal yang paling dituntut hanya setia percaya kepada Yesus Kristus Sebagai Tuhan. Dan inti ajarannya mengenai kasih. Dalam hal peribadatan, pada jaman Oda Nobunaga, diadakan pembangunan beberapa gereja, salah satunya adalah Gereja Nanbanji Christian (1564) di Kyoto karena pada saat itu Nobunaga sangat mendukung penyebaran agama Kristen.

Namun konsep monotheisme Kristen dianggap ancaman bagi agama lokal. Namun kelompok yang paling merasa terancam adalah para shogun, karena prinsip yang dimiliki para shogun cenderung mementingkan kesetiaan yang tanpa syarat dan hal tersebut sangat bertentangan dengan Kristen yang menjunjung kebebasan individu.

Dalam hal ritual keagamaan, dilakukan di gereja. Dalam ritual tersebut terdapat susunan acara yang telah terstruktur. Untuk melaksanakan ibadah perayaan Natal, Jumat Agung dan Paskah dilakukan di gereja. Untuk menjadi seorang Kristen, terdapat ritual khusus berupa baptisan. Baptisan ini ada dua macam, yaitu baptis anak dan baptis dewasa. Baptis anak bertujuan menyerahkan anak tersebut kepada Tuhan. Sedangkan baptis dewasa yaitu penyerahan hidup kepada Tuhan secara total. Dalam prosedur baptisan dewasa, terdapat fase pengenalan individu terhadap Tuhan secara pribadi dan mendalam agar memperoleh pemahaman yang sebenarnya. Setelah fase pengenalan itu selesai (kurang lebih selama 6 bulan untuk agama Kristen Katolik) barulah individu tersebut siap dibaptis.

Tokoh pengembang agama Kristen kebanyakan adalah para Daimyo, karena mereka yang pertama kali bersentuhan dengan Kristen. Daimyo yang mati sebelum masa pelarangan (1587): Omura Sumitada, Otomo Sorin, Arima Yoshitada, Kyogoku Takayoshi. Ada juga Daimyo yang meninggalkan kekristenannya pada masa pelarangan: Kurota Yoshitaka, Arima Harunobu, Gamo Ujisato, Omura Yoshiaki, Kobayagawa Hidekane, Ito Sukitake, Kyogoku Koji, Kyogoku Takamoto, Terasawa Hirotaka, Mune Yoshitoshi, Oda Hidenobu. Dan ada juga Daimyo yang berpegang teguh hingga akhir: Takayama Hidanokami, Takayama Ukon, Konishi Yukinaga.

MISI PROTESTAN MASA NASIONALIS

Sejak 1858, pekabar injil Amerika diutus oleh Gereja Episkopal (Anglikan), Presbiterian, Gereja-gereja Baptis. Pada tahun 1866, Guido Verbeck, utusan gereja baptis/reformed, membaptis orang percaya yang pertama.

Dokter James Hepburn (1815-1911), gereja presbiterian tiba pada tahun 1859, kamus bahasa jepang-inggris, menerjemahkan beberapa bagian alkitab ke bhs jpg. Membuka praktek medis, karena kurang disana. Karena ia dokter juga, ia merawat 10,000 pasien.

Gereja protestan pertama didirikan-karena pengaruh persekutuan evangelikal sedunia (world evangelikal alliance) 1872, kebaktian khusus Yokohama.

KEKRISTENAN MASA NASIONALISME

Berakhirnya pemerintahan Tokugawa memberi peluang bagi kekristenan untuk kembali ke Jepang. Selama restorasi Meiji, para misionaris dapat kembali melakukan penginjilan. Dampaknya adalah pertumbuhan gereja, baik Katolik maupun Protestanisme, sangat pesat pada masa ini. Pada 1858, seorang imam Perancis bernama Ptigeon tiba di Jepang untuk menghidupkan kembali gereja di Yokohama dan Nagasaki. Walaupun demikian, agama Kristen belum diterima secara penuh oleh pemerintah Jepang. Pada 1865, Ptigeon harus bergumul bersama para *Kirishitan no Senpuku* di dalam penjara selama enam tahun (Yui 1996, 22).

Gereja Ortodoks Yunani juga datang ke Jepang setelah politik *Sukoku* berakhir. Nicolai, seorang imam Rusia, datang ke Hakodate di Pulau Hokkaido, Utara Jepang. Ia mengkristenkan seorang mantan *samurai* bernama Takuma Sawabe. Sejak itu, gereja ini berkembang pesat hingga bisa membangun Katedral Nicolai Do di Tokyo dengan jumlah anggota yang mencapai 30.000 orang (Yui 1996, 22).

Kekristenan terus berkembang pesat di Jepang pada masa ini. Proses ini ditandai dengan penggabungan beberapa jemaat hasil-hasil karya misi, yaitu jemaat milik Gereja

Presbiterian Amerika Serikat, Gereja Reformed Amerika, dan juga Gereja Presbiterian Skotlandia ke dalam suatu wadah yang bernama *Nihon Kirisuto Ichi Kyokai* pada 1877. Tahun berikutnya *American Board of Commissioners* membentuk Asosiasi Penginjilan Jepang. Setelah berkarya selama sembilan tahun, lembaga misi ini mendirikan *Nihon Kumiai Kyokai* atau *Japan Congregational Church*. Tahun 1907 merupakan masa giliran bagi beberapa Gereja Metodis di Jepang untuk menggabungkan diri ke dalam *Methodist Episcopal Church*, Gereja Episkopal Metodis Amerika Serikat, dan Gereja Metodis Kanada.

Tahun 1941, sejumlah besar gereja menyatu dalam *Nihon Kirisuto Kyodan* atau *United Church of Christ in Japan* (Steele 2003, 361). Hal ini dikarenakan kebijakan pemerintah untuk pengendalian agama di Jepang. Anggota gereja yang tidak tergabung dalam *kyodan* ini akan disiksa dan dipenjara. Namun, pada akhirnya, memang banyak orang Kristen di Jepang yang harus menderita dan menyatakan sebagai penganut Shinto-Kristen (Yui 1996, 24).

Setelah perang, arus penginjilan dari aliran Baptis serta Pentakostal datang ke Jepang dalam jumlah besar. Badan misi terbesar pada saat itu adalah *Evangelical Alliance Mission*, *Far Eastern Gospel Crusade*, dan *Overseas Missionary Fellowship*. Pada 1968, Asosiasi Penginjilan Jepang mengadakan pembicaraan tentang kerjasama penginjilan dengan beberapa badan misi. Pada tahun itu tercatat kira-kira sejuta orang Kristen di Jepang dengan statistik sebagai berikut: Protestan = 600,000 orang; Katolik = 370,000 orang; Ortodoks Yunani = 25,000. Jumlah ini hanya 0.8% dari jumlah penduduk Jepang (Yui 1996, 26).

Para pemimpin Kristen di Jepang menentang aksi pemerintah yang melancarkan serangan dalam Perang Dunia II. Akhirnya, tidak sedikit dari mereka yang dicopot dari jabatannya secara paksa. Orang-orang ini kemudian menjadi penginjil dan banyak menulis pamflet yang mengkritik pemerintah dan perang yang dilancarkan (Steele 2003, 360).

Tahun 1967, Suzuki Masahisa, ketua dari *Christian United of Christ*, mengakui kesalahannya dalam mendukung agresi pada Perang Pasifik. Ia kemudian aktif di gereja dalam hal politis dan juga sebagai pengamat sosial. Hal itu kemudian melahirkan perdebatan di dalam tubuh gereja, yaitu antara kaum liberal dan konservatif. Perdebatan ini kemudian diperparah dengan pemberian dukungan dari *Christian United of Christ* bagi pembangunan paviliun Kristen. Kelompok liberal yang memberikan dukungan ini melihat bahwa proyek ini menjadi satu hal penting untuk menunjukkan agresi ekonominya di Asia. Di lain pihak, golongan konservatif melihat bahwa ini tidak berbeda dengan pemberian dukungan gereja pada perang yang dilancarkan pemerintah di waktu yang lalu.

Perkembangan Teologi Jepang pada abad 19-20

Pada masa kepemimpinan Kanzo Uchimura, orang-orang Kristen di Jepang memberontak terhadap dominasi institusi luar negeri dan menegaskan kekristenan pribumi mereka. Mereka menyebut diri sebagai *mukyokai* atau orang-orang Kristen non-gereja (1891). Pada saat yang sama muncul gerakan Makuya. Mereka menolak ritual, hirarki imamat, dan dogma. Dewasa ini, 35.000 orang Kristen memusatkan kegiatan mereka pada agama non-gereja dan melakukan pendalaman Alkitab dengan model pemuridan lama, yaitu *sensei-deshi* (Caldarola 1979, 2). Model yang dinamakan Caldarola sebagai akulturasi ini mengusulkan tiga tahap teologi kembali kepada tradisi, yaitu *reorientation*, *reaffirmation*, dan *integration* (Caldarola 1979, 9). Bagi Uchimura, kekristenan di Jepang cukuplah bicara tentang **2J**: Yesus dan Japan, artinya cukuplah dengan Kitab Suci dan pembatisan saja (Heuken 2011, 133).

Kemajuan di Jepang pada bagian kedua abad 19 cukup menimbulkan aneka masalah sosial, yang menjadi perhatian beberapa orang muda Kristen, misalnya Toyohiko Kagawa

(†1960). Salah satu kritik dari pemerhati kekristenan di Jepang, a.l. Ebina, Sesuji Otsuka dan Toyohiko Kagawa adalah ketidaksetujuan mereka terhadap “pemberhalaan” kaisar. Bagi mereka, tentang kecintaan masyarakat Jepang menjadikan kaisar sebagai titik pusat atau lambang kebanggaan nasional, tak perlu sampai “menjadikan yang berkuasa sebagai Allah yang hidup.” Bagi Kagawa sendiri, Yesus Kristus yang adalah penjelmaan ilahi Allah itu dapat dijadikan sebagai prinsip Kristen untuk merespons kondisi sosial. Salib digambarkan sebagai pilihan yang dilakukan Kristus secara sadar di mana hukuman terhadap dosa-dosa manusia (memasabodohkan kepedihan dan keduakaan yang ditimpakah pada sesama kita, bagi Allah, adalah dosa yang kejam) ditimpakan kepada-Nya. Kesadaran Yesus akan salib ini, demikian Kagawa, harus menjadi kesadaran manusia yang dengannya ikut berpartisipasi dalam karya penebusan dalam mengikut Yesus (Yewangoe 2004, 230-231).

Umat Protestan di Jepang yang pada akhir abad 19 mencakup ± 4000 orang beriman dalam beberapa gereja, sebagian besar dipimpin oleh pendeta pribumi, yang sebagian besar bekas samurai, berkembang lancar. Pada akhir abad ke-19 terjemahan Kitab Suci selesai (1879-83) dan menjadi *best seller* (Heuken 2011, 133). Tiga universitas Protestan sampai kini termasuk perguruan tinggi favorit, a.l. Doshisa University di Kyoto, Universitas Yochi Daigaku atau Sophia di Tokyo (1913 oleh Serikat Jesuit). Tetapi semenjak pertengahan abad ke-20 umat Kristen bertumbuh perlahan karena terjadinya nasionalisme berdasar Shintoisme pasca kemenangan atas Tiongkok. Pada awal abad 20 terdapat 70.000 orang Protestan. Pada waktu itu hanya satu persen orang Jepang beragama Kristen, seratus tahun kemudian, satu setengah persen saja (Heuken 2011, 133).

Kekristenan di Jepang pada 1970-2000

Dalam upaya pengembangan Jepang terhadap dunia internasional, pada tahun 1970 terjadi pergulatan hebat seperti yang dijelaskan sebelumnya. Jumlah orang Kristen yang hanya 1 persen dari seluruh penduduk Jepang ternyata tidak membuat mereka berhenti untuk bersuara, atau mengkritisi apa yang menjadi program pemerintah. Pada tahun 1970-an, kebingungan terjadi di antara banyak agama dan denominasi di Jepang.

Adanya ketidakjelasan hubungan antara agama dan negara membuat banyak sekali perdebatan di antara penganut dan juga pemimpin agama. Kasus demi kasus yang berakitan dengan keagamaan tidak dipandang serius, entah itu dari Shinto, Buddha, Konghucu, maupun Kristen. Tidak menjadi masalah jika ada konversi dari agama satu ke agama yang lain, selama tidak mengganggu kebijakan pemerintah (Reid 1991, 54). Bagi Jepang, tidak bisa dipungkiri bahwa pemahaman dan ajaran Kristen berperan cukup banyak dalam membentuk masyarakat (Reid 1991, 57). Namun tetap saja pada kenyataannya pemerintah Jepang lebih melihat bukan kepada komunitas berbasis agama.

Dari sudut pandang Kristen di Jepang, kebijakan menasionalkan kuil didasarkan pada alasan berikut: keterlibatan pemerintah akan menyalahi aturan sejak adanya kebijakan pemisahan agama dan politik; adanya kekhawatiran bahwa sikap ini akan mengarah pada militerisasi Jepang. Kepercayaan terhadap roh nenek moyang dan juga penghormatan kepada kaisar menjadi tantangan bagi gereja dan juga orang Kristen di Jepang. Maka tugas gereja di Jepang adalah untuk mengkomunikasikan ajaran Kristen untuk mereformasi ajaran dan budaya di Jepang (Yui 1996, 40)

Dalam dunia industri dan komunikasi, Jepang sangat unggul bahkan menjadi satu yang utama di Asia. Pemerintah Jepang mengadopsi slogan, “Semangat Jepang dan teknologi Barat”. Dengan begitu, sedikit banyak pengaruh Barat datang menghampiri kehidupan masyarakat Jepang. Kebutuhan untuk kerja lebih lama membuat banyak orang Kristen di

Jepang sulit untuk berkegiatan lebih sering di gereja. Keterikatan jadwal sekolah yang padat juga mempengaruhi minat anak-anak Jepang untuk hadir di Sekolah Minggu (Yui 1996, 42).

Teologi Kristen Jepang

1. Kazoh Kitamori - Teologi Luka Allah^[1]

Kazoh Kitamori lahir dalam keluarga non-Kristen yang tinggal di Kumamoto, Jepang pada tahun 1916. Ia dikenal sebagai seorang Kristen Jepang yang berhasil mengkonstruksi teologi kontekstual berdasarkan *locus* tanah kelahirannya. Teologi ini, yaitu Teologi Luka Allah, lahir setelah Jepang menelan pil pahit kekalahan dalam Perang Dunia II pasca dihantam bom atom oleh Amerika Serikat di Hiroshima dan Nagasaki. Rakyat Jepang tidak hanya menderita karena kehilangan harta benda dan orang-orang yang dikasihi, tetapi juga kehilangan identitas, masa depan, dan semangat. Ia menuangkan pemikirannya itu dalam buku yang berjudul *Kami No Itami No Shingaku*.

Teologi Luka Allah berbicara mengenai Allah yang menderita rasa sakit. Konsep ilahi ini bertentangan dengan teologi klasik Kristen yang memahami bahwa Allah tidak dapat menderita alias impassibilis. Penderitaan Allah lahir akibat dari kasih-Nya yang luar biasa kepada ciptaan yang seharusnya tidak layak menjadi arah perasaan itu. *“The Lord was unable to resolve our death without putting himself to death. God himself was broken ... and suffered, because He embraced those who should not be embraced”* (Kitamori 1965, 22).

Rasa sakit yang Allah alami bukanlah sekadar simpati atas penderitaan manusia. Kitamori menggunakan konsep *tsurasa* yang dalam literatur dan drama klasik Jepang untuk membuktikan kontekstualitas teologinya. *Tsurasa* merupakan sebuah bentuk emosi yang terjadi hanya saat seseorang tidak mempunyai pilihan cara untuk menyelamatkan nyawa orang lain, kecuali membunuh dirinya sendiri atau orang lain yang dikasihinya. Si penyelamat merasakan kesedihan dan kepahitan tak terperi di saat yang bersamaan (Tang 2004, 91).

2. Kosuke Koyama – Pikiran yang Disalibkan

Kosuke Koyama dapat digolongkan sebagai teolog kontekstual, mistikal, Yesus-Kristus-sentris, dan barangkali tergolong post-kolonial juga. Dalam *“No Handle on The Cross”*, Koyama menyuguhkan bagaimana hidup beragama manusia seharusnya tak jumawa dengan rasionya. Beragama adalah soal bagaimana menggantungkan segala keputusan kepada Allah. Menjadi Kristen juga tak semudah menjinjing koper kala berangkat ke kantor atau seperti rantang makanan bergagang, melainkan harus menyangkal diri dengan patuh memikul salib tanpa gagang (Koyama 2012, 4). Salib yang beratnya sulit ditolerir. Yesus yang tercabik-cabik dan menyembuhkan dunia lebih cocok dibicarakan untuk mencari sumbangan iman bagi kondisi dunia dengan manusia yang lapar kuasa, cenderung mencuri (Yewangoe 2004, 251) dan “lapar tombol” (*istilah kelompok*) agar hidup minim beban (Edwood 2006, 103). Koyama lebih melihat bahwa beriman bukan mempercepat langkah bahagia, melainkan mencukupkan diri melaju berkecepatan 3 mil per jam, menjadi tersalib, berhenti, dan berjalan bersama Allah yang penuh kasih berbelas rasa tanpa sikap “menjajah” (Edwood 2006)."

Selanjutnya, Koyama menyatakan bahwa misi Kristen bukanlah “mengkampanyekan” Allah, sebab itu merupakan penghinaan (merendahkan dan menistakan Juruselamat) bagi Allah sendiri (Koyama 2012, 52). Jika pun kita memperdengarkan Allah yang penuh kasih itu, maka hal itu perlu dibimbing dan diterangi oleh “pikiran yang disalibkan.” Pikiran yang disalibkan merujuk pada pandangan teologis tentang “daya pikir yang dibaptis secara teologis.” Dalam hal ini, Koyama ingin membangkitkan daya pikir Asia yang tidak dikendalikan oleh Barat. Orang Asia memiliki “strategi yang lebih baik” yang patut diberi tempat untuk berpartisipasi dalam bermisi.

Istilah-istilah Koyama merujuk pada detail-detail cerita Yesus yang menakjubkan: “menyangkal diri”; “membungkuk”; “tangan tidak terbuka dan tidak tertutup” dsb untuk memberikan sebuah penguatan pada cara pandang Asia yang memang tidak absolut dalam berteologi dan beriman. Hal tersebut terbukti dari sikap hidup menyintasnya orang-orang *Kirishitan* dalam lebih dari dua abad: hidup *silent* (Endo: *Silence*) itu telah menyelamatkan mereka. Pada akhirnya, teologi Koyama dapat disimpulkan sebagai dorongan untuk hidup beragama adalah hidup membumi, mengalami Kristus dalam keseharian bersama-sama kekayaan agama lain: Buddha, Hindu, Islam dll. Dengan mengkritik perilaku beragama Kristen yang kurang berpikir historis (padahal Kristen adalah agama yang historis terhadap “Allah Pengeluaran”) (Koyama 2012, 135), Koyama hendak menyarankan orang-orang Kristen di Asia supaya benar-benar kembali kepada sikap hidup “Yesus yang diludahi” supaya mereka menyadari risiko imannya. Tips yang paling tepat adalah, jangan meniru Barat yang pada akhirnya hanya memperburuk Asia (Koyama 2012, 136) dengan berbagai gejala kejahatan: korupsi, eksploitasi tenaga manusia secara kejam, penolakan secara terang-terangan tentang hak-hak asasi manusia, timbulnya pemerintahan otoriter dsb. Padahal Asia memiliki “ceritanya” sendiri.

3. Masao Takenaka – Nasi dan Allah

Masa Takenaka adalah seorang profesor di Doshisha University. Ia aktif dalam kegiatan ekumenis, misalnya menjadi pembicara di sidang raya WCC ketiga di India, kuliah memorial John R. Mott di EACC, kuliah memorial Burns di Knox College, dan kuliah Karnahan di Union Theological Seminary New York. Sarjana ekonomi lulusan Universitas Kyoto menempuh studi teologi di Doshisha dan Yale University. Gelar *Doctor Philosophie*-nya di bidang etika sosial diraih pada 1954 dan meraih Ph.D-nya dalam bidang etika sosial tahun 1954. (Mikio 2001, 819). Dalam bukunya yang berjudul *Nasi dan Allah*, Takenaka mengatakan bahwa Allah lebih tepat dianalogikan sebagai nasi alih-alih roti dalam konteks Jepang. Alasannya adalah nasi merupakan makanan pokok orang-orang Asia, termasuk Jepang. Dengan demikian, Allah-Nasi ini lebih akrab dibandingkan dengan Allah-Roti. Implikasi teologisnya adalah dengan membahasakan Allah sebagai nasi, konsep tentang kasih-Nya dapat lebih mudah dikomunikasikan kepada orang-orang Asia (Takenaka 1996).

Sebuah Rekonsiliasi dan Pembelajaran Sejarah (Aritonang 2011)

Rasa-rasanya kita memang layak memuji semangat bushido yang mengakar di Jepang. Salah satu keberanian itu dapat kita lihat dalam proses rekonsiliasi gereja-gereja di Jepang terhadap pemerintahan. Tak dapat dipungkiri bahwa gereja selalu berjumpa dengan pemerintahan dalam berbagai kepentingan (baca: urusan). Pengakuan Kyodan^[2] (Nihon Kirisuto Kyodan : penyatuan gereja-gereja di Jepang) yang dilakukan oleh gereja sebagai penyesalannya karena telah menaati tuntutan pemerintah untuk terlibat Perang Dunia II (bahkan pengerja dan warga gereja ikut menjadi serdadu) dipandang oleh gereja-gereja di dunia sebagai keberanian dan sekaligus pembelajaran sejarah yang mengingatkan pemerintah Jepang supaya tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa depan, memanfaatkan gereja sebagai alat perang. Pengakuan itu membebaskan gereja di Jepang dari rasa bersalah dan membangkitkan rasa hormat dari gereja di seluruh dunia kepada gereja di Jepang.

Simpulan dan Refleksi

Jika ada pembicaraan ihwal menyintas iman, kekristenan di Jepang dapat dijadikan model yang relevan untuk diteladani. Tentang membahasakan Allah, mereka memilih jalan yang tidak lazim supaya mereka tetap “berpegangan” pada Allah itu. Bahasa itu adalah “silence.” Demikian pergolakan antara kekuasaan, budaya, politik, agama, dan penginjilan bersilang-kepentingan dan mengakibatkan berbagai peristiwa miris, tak beradab, namun juga sangat imani. Dalam kurun yang tidak singkat, kekristenan (Katolik & Protestan) hadir dan bertumbuh dengan wajah yang khas dari kekristenan di tempat lain. Peristiwa demi peristiwa – baik yang menorehkan luka mendalam maupun pertumbuhan iman yang memukau itu telah mengajari umat *Khirisitan* untuk menyintas dan menemukan warna teologi mereka, teologi sinkretis dan lebih berwatak tradisional-kontekstual.

Beberapa teolog kontekstual (Koyama, Kitamori, Takenaka dll) bangkit, menyuarakan dan menunjukkan betapa agama Kristen adalah agama yang membumi dan membawa solusi bagi berbagai persoalan masyarakat di Asia, khususnya di Jepang sendiri. Teologi yang lahir dari kekayaan hidup keseharian (nasi, koper, penderitaan) dan refleksi mendalam terhadap Injil itu menjadi populer di kalangan teologi, khususnya Asia. Yesus menjadi hidup dan turut bekerja bersama dengan umat-Nya, Allah benar-benar “bersahabat” dan mengajari setiap orang percaya untuk tetap bersikap “bergantung pada Allah” tanpa ingin mengendalikan Allah sendiri.

Sejarah telah mengajari orang-orang Kristen di Jepang untuk tidak jatuh pada kesalahan yang sama, bahwa ketika agama bertumpang tindih dengan kepentingan kekuasaan, termasuk kekuasaan atas hidup yang serakah, agama menjadi kacau dan menimbulkan penderitaan yang tak kunjung sembuh. Keberanian berefleksi, berteologi kontekstual dan bertindak teologis (pengakuan dosa) itu adalah bukti bahwa Jepang memang belajar dari kesalahan. Salah satu hal yang patut diberi penghormatan dalam hidup beriman di Jepang adalah keterbukaan berdialog dengan nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal, dalam hal ini kita melihat bukti bahwa keberanian gereja di Jepang mengakui kesalahannya dalam keterlibatan mereka dalam PD II adalah buah dari sinkretisnya agama dan budaya Jepang. Tindakan teologis ini bukan saja mengajari bahwa manusia memang makhluk lemah yang dapat terjebak dalam kesalahan sejarah, namun agama mengajarkan bahwa pertobatan dan rekonsiliasi dapat menyembuhkannya, walau tidak total.

